

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE STORYTELLING PADA SISWA KELAS IV SD

Achmad Sumali¹, Luqman Rohmad Maghribi²

^{1,2} PGSD FKIP Universitas Pamulang

¹ dosen01562@unpam.ac.id, ² dosen03189@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low speaking skills of fourth-grade elementary school students, influenced by various multidimensional learning barriers, including communication anxiety (glossophobia). The purpose of this study is to evaluate the effectiveness of the storytelling method in improving students' speaking skills classically. The method used is Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles at SDN 01 Pamulang with 20 students as subjects. Data were collected through speaking performance tests and observations of learning activities, which were then analyzed using descriptive comparative techniques. The results of the study show a significant transformation in students' verbal abilities; there was a performance surge from the pre-cycle stage to Cycle II, reaching a classical completeness indicator of $\geq 85\%$. This success was driven by the synergy between the use of local wisdom (Majalengka Wisdom), the integration of Artificial Intelligence (AI) features as a creativity stimulant, and the support of a professional school management ecosystem through reflective academic supervision. The conclusion of this study confirms that the storytelling method is a humanistic and innovative pedagogical strategy in reducing communication barriers and improving students' speaking competence in the era of educational change.

Keywords: *Storytelling, Speaking Skills, Elementary School, Artificial Intelligence, Local Wisdom.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV SD yang dipengaruhi oleh berbagai hambatan belajar multidimensi, termasuk kecemasan berkomunikasi (glossophobia). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara klasikal. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus di SDN 01 Pamulang dengan subjek 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja berbicara dan observasi aktivitas belajar, yang kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan pada kemampuan verbal siswa; terjadi lonjakan performa dari tahap prasiklus hingga Siklus II yang mencapai indikator ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Keberhasilan ini didorong oleh sinergi antara pemanfaatan kearifan lokal (Majalengka Wisdom), integrasi fitur Artificial Intelligence (AI) sebagai stimulan kreativitas, serta dukungan ekosistem manajemen sekolah yang profesional melalui supervisi akademik yang reflektif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode storytelling merupakan strategi pedagogis yang humanis dan inovatif dalam

mereduksi hambatan komunikasi serta meningkatkan kompetensi berbicara siswa di era perubahan pendidikan.

Kata Kunci: Storytelling, Keterampilan Berbicara, Sekolah Dasar, Artificial Intelligence, Kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era perubahan saat ini menghadapi problematika, tantangan, dan harapan yang sangat dinamis, di mana institusi pendidikan dipaksa untuk terus beradaptasi dengan pergeseran paradigma pembelajaran global (Wasino & Maghribi, 2025). Salah satu kompetensi krusial yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan di tingkat dasar adalah keterampilan berkomunikasi, khususnya kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara bukan sekadar aktivitas mekanis melafalkan kata-kata, melainkan sebuah manifestasi dari kemampuan berpikir inovatif, keluwesan berekspresi, dan orisinalitas ide dalam memecahkan masalah (Maghribi & Sofiasyari, 2025). Kemampuan ini merupakan pilar utama literasi yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis (Santoso & Wijaya, 2024). Di kelas IV sekolah dasar, siswa berada pada fase transisi penting di mana mereka harus mulai mampu

mengonstruksi argumen logis dan menyampaikan narasi secara runtut di depan publik, sebuah keterampilan yang juga menjadi prediktor keberhasilan akademik di jenjang selanjutnya (Pratama, 2023).

Namun, fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang tajam antara tuntutan ideal dengan kondisi nyata. Banyak siswa kelas IV masih terjebak dalam hambatan belajar yang kompleks, mulai dari rendahnya kepercayaan diri hingga keterbatasan kemampuan mengorganisasikan gagasan dalam mata pelajaran sosial seperti IPS dan PKn (Maghribi et al., 2024). Analisis mendalam terhadap hambatan ini mengungkap bahwa kesulitan belajar sering kali bersifat multidimensi; siswa yang kesulitan mengekspresikan pikiran secara lisan terkadang juga menunjukkan korelasi dengan hambatan psikomotorik lainnya, seperti rendahnya keterampilan menulis (Maghribi & Sofiasyari, 2025). Selain itu, kecemasan berbicara di depan umum (glossophobia) masih menjadi

kendala psikologis utama yang sering diabaikan dalam kurikulum konvensional (Sari & Lestari, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan metodologi yang tidak hanya menysasar aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan kesenangan belajar siswa melalui pendekatan yang lebih empatik dan inklusif (Hidayat, 2024).

Penggunaan metode storytelling (bercerita) merupakan strategi pedagogis yang menawarkan lingkungan belajar yang lebih humanis dan interaktif. Metode ini sejalan dengan prinsip keterlibatan siswa secara menyeluruh sebagaimana yang ditemukan dalam efektivitas model pembelajaran kooperatif seperti Teams Games Tournament (TGT) (Maghribi et al., 2023). Melalui narasi, siswa tidak hanya berlatih pelafalan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui identifikasi tokoh dalam cerita (Kusuma, 2024). Hal ini semakin relevan dengan tren pendidikan modern yang mulai mengintegrasikan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) sebagai katalisator pengembangan literasi; di mana persepsi positif guru dan siswa terhadap fitur AI membuktikan bahwa inovasi digital dapat memperkuat

penguasaan konten PKn dan IPS secara lebih menarik (Maghribi et al., 2026). Pemanfaatan digital storytelling bahkan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa generasi alfa yang sudah akrab dengan media visual (Putra & Nugroho, 2025). Bahkan, integrasi kearifan lokal dalam media bercerita, seperti konten berbasis Majalengka Wisdom, terbukti mampu menajamkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menjaga marwah budaya lokal di tengah gempuran globalisasi (Sofiasyari et al., 2025).

Keberhasilan implementasi metode storytelling di ruang kelas tidak dapat dilepaskan dari ekosistem manajemen sekolah yang sehat. Ketajaman instruksional guru sangat bergantung pada kualitas supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan (Maghribi, 2026). Guru yang kompeten dalam teknik bercerita mampu menciptakan scaffolding yang tepat bagi siswa dengan kemampuan linguistik beragam (Wulandari, 2024). Dukungan sistemik berupa manajemen karir guru yang progresif (Ramandhika et al., 2025) serta pengelolaan keuangan sekolah yang transparan dan akuntabel melalui tinjauan Balance Score-Card

(Rangkuti et al., 2025) menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya inovasi di kelas. Dengan dukungan manajerial yang kuat, guru memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi media baru, termasuk pemanfaatan AI untuk memperkuat literasi numerasi dan civic values (Pratiwi et al., 2026). Penguatan literasi sains dan matematika melalui narasi juga membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret (Rahayu et al., 2025). Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membudayakan tradisi tutur di rumah turut mempercepat peningkatan keterampilan verbal siswa di sekolah (Fauzi & Kurniawan, 2025).

Berdasarkan deskripsi problematika dan urgensi di atas, penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode storytelling sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode bercerita dalam mereduksi hambatan komunikasi siswa dan meningkatkan performa bicara mereka secara klasikal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang

pembelajaran bahasa yang inovatif di era perubahan, serta secara teoritis memberikan sumbangsih pada diskursus pengembangan kreativitas anak melalui tradisi lisan dan teknologi dalam pendidikan dasar demi menyongsong generasi emas 2045 (Setiawan, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memecahkan masalah praktis di dalam kelas terkait rendahnya keterampilan berbicara siswa. Prosedur penelitian mengikuti model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan berkesinambungan dalam setiap siklusnya: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan (Acting), (3) Pengamatan (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting) (Arikunto, 2016). Pendekatan ini dipilih karena karakteristiknya yang fleksibel dan adaptif, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus melakukan perbaikan berdasarkan dinamika hambatan belajar yang ditemukan di lapangan (Maghribi et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 01 Pamulang pada semester

Genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 20 orang siswa. Penentuan subjek ini didasarkan pada temuan prasiklus yang menunjukkan adanya kesulitan signifikan dalam aspek komunikasi verbal dan kepercayaan diri siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai praktisi sekaligus pengamat yang didampingi oleh rekan sejawat untuk memastikan objektivitas data, sejalan dengan prinsip supervisi akademik yang menekankan pada pengembangan profesionalisme guru (Maghribi, 2026).

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur unjuk kerja keterampilan berbicara siswa melalui rubrik penilaian yang mencakup aspek pelafalan, kosa kata, kelancaran, dan ekspresi. Sementara itu, teknik non-tes dilakukan melalui observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan metode storytelling, serta dokumentasi kegiatan. Instrumen observasi disusun secara sistematis untuk menangkap perkembangan kreativitas dan keluwesan siswa dalam memecahkan masalah komunikasi di depan kelas (Maghribi et al., 2025). Selain itu,

peneliti juga mempertimbangkan variabel hambatan teknis lainnya, seperti analisis kesulitan menulis, untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif terhadap seluruh potensi literasi siswa (Maghribi & Sofiasyari, 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil unjuk kerja berbicara siswa antara hasil prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta melalui proses refleksi yang mendalam di setiap akhir siklus untuk menentukan langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya. Penggunaan perangkat pendukung pembelajaran, termasuk potensi integrasi fitur AI dalam literasi, juga dicatat sebagai bagian dari variabel pendukung keberhasilan tindakan dalam era perubahan pendidikan (Maghribi et al., 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi metode storytelling dalam penelitian tindakan

kelas ini menunjukkan transformasi yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa kelas IV SD, baik dari dimensi performa verbal maupun aspek afektif. Temuan penelitian mengungkap bahwa pada kondisi awal (prasiklus), kemampuan berbicara siswa berada pada level yang memprihatinkan, di mana mayoritas siswa mengalami stagnasi dalam pengungkapan ide secara lisan. Fenomena ini mengonfirmasi adanya hambatan belajar multidimensi yang sering ditemukan pada jenjang sekolah dasar; di mana kesulitan mengekspresikan pikiran secara verbal tidak jarang beririsan dengan hambatan literasi lainnya, seperti rendahnya keterampilan menulis dan kemampuan menyimak (Maghribi & Ismaya, 2024; Maghribi & Sofiasyari, 2025). Namun, setelah intervensi dilakukan hingga Siklus II, terjadi lonjakan performa yang sistematis, di mana siswa mulai menunjukkan kematangan dalam pelafalan, keruntutan alur cerita, serta ketepatan diksi.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa metode storytelling mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis, interaktif, dan mampu mereduksi kecemasan berkomunikasi

(glossophobia) yang sering kali menjadi kendala psikologis utama siswa (Sari & Lestari, 2025). Melalui aktivitas bercerita, siswa didorong untuk mengasah keluwesan (flexibility) dan orisinalitas ide, yang merupakan indikator krusial dalam pengembangan kreativitas serta kemampuan memecahkan masalah (Maghribi et al., 2025). Efektivitas ini selaras dengan prinsip keterlibatan total dalam model pembelajaran kooperatif seperti Teams Games Tournament (TGT), di mana elemen kesenangan dan kompetisi sehat mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi kelas (Maghribi et al., 2023).

Analisis mendalam terhadap data penelitian menunjukkan bahwa integrasi konten lokal berbasis Majalengka Wisdom berperan sentral sebagai penguat materi. Penggunaan bahan ajar yang berakar pada kearifan lokal terbukti mampu menajamkan kemampuan berpikir kritis siswa karena narasi yang dibangun terasa lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan identitas budaya mereka (Sofiasyari & Maghribi, 2025). Di sisi lain, adopsi teknologi melalui fitur Artificial

Intelligence (AI) memberikan dimensi baru dalam proses kreatif siswa. Persepsi positif guru dan siswa terhadap penggunaan AI menunjukkan bahwa inovasi digital dapat menjadi katalisator dalam pengembangan literasi PKn dan IPS, membantu siswa dalam mengeksplorasi ide cerita yang lebih variatif serta memahami konsep-konsep abstrak secara lebih konkret (Maghribi et al., 2026; Smith & Jones, 2024).

Secara sistemik, peningkatan keterampilan berbicara ini tidak dapat dipisahkan dari ekosistem manajemen sekolah yang profesional. Transformasi pedagogis yang dilakukan guru di dalam kelas merupakan dampak nyata dari supervisi akademik yang efektif, yang memungkinkan terjadinya proses refleksi dan perbaikan tindakan di setiap siklus (Maghribi, 2026). Selain itu, dukungan struktural berupa manajemen karir guru yang progresif serta tata kelola keuangan sekolah yang transparan melalui tinjauan Balance Score-Card memberikan rasa aman dan motivasi bagi pendidik untuk terus melakukan inovasi (Ramandhika et al., 2025; Rangkuti & Maghribi, 2025). Sinergi antara

kompetensi profesional guru dalam memanfaatkan AI untuk literasi numerasi, sains, dan matematika dengan penanaman civic values melalui cerita, akhirnya membentuk sebuah pola pembelajaran yang komprehensif (Rahayu et al., 2025; Pratiwi et al., 2026). Dengan demikian, metode storytelling telah teruji secara empiris mampu mengubah pola pembelajaran yang semula bersifat pasif menjadi sebuah ruang ekspresi yang inovatif bagi siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era perubahan (Wasino & Maghribi, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode storytelling secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari lonjakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal yang melampaui indikator keberhasilan, tetapi juga pada aspek kualitatif berupa peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berekspresi, dan kemampuan mengorganisasikan

gagasan secara logis. Metode ini terbukti efektif sebagai strategi pedagogis yang humanis dalam mereduksi kecemasan komunikasi serta mengatasi berbagai hambatan belajar yang bersifat multidimensi di era perubahan pendidikan saat ini.

Keberhasilan ini didorong oleh sinergi tiga pilar utama: (1) pemanfaatan konten berbasis kearifan lokal (Majalengka Wisdom) yang membuat pembelajaran lebih bermakna; (2) integrasi teknologi melalui fitur Artificial Intelligence (AI) sebagai stimulan literasi digital dan kreativitas; serta (3) dukungan sistemik manajemen sekolah yang profesional melalui supervisi akademik yang reflektif dan pengelolaan sumber daya yang transparan. Dengan demikian, metode storytelling layak dijadikan referensi model pembelajaran inovatif untuk memperkuat kompetensi komunikasi siswa di tingkat dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi praktisi pendidikan untuk terus mengeksplorasi variasi media dalam bercerita, termasuk penggunaan alat peraga digital yang adaptif terhadap karakteristik siswa generasi alfa. Pihak sekolah perlu memberikan dukungan berkelanjutan

melalui pelatihan intensif bagi guru mengenai pemanfaatan AI dalam desain pembelajaran bahasa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada jenjang kelas yang berbeda atau mengkaji dampak metode storytelling terhadap keterampilan literasi lainnya, seperti keterampilan menulis kreatif dan menyimak kritis, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kompetensi berbahasa anak di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasino, M.Hum., Prof. Dr., et al. *Pendidikan Sekolah di Era perubahan: Problematika, Tantangan, dan Harapan*. Penerbit Filomedia Pustaka, 2026.

Jurnal :

- Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2025). Peran Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Verbal Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*,

- 12(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2024). Pendekatan Empatik dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Inovatif*, 8(2), 112–125.
- Kusuma, M. (2024). Internalisasi Nilai Karakter melalui Tokoh Cerita dalam Metode Storytelling. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 34–47.
- Maghribi, L. R., Fajrie, N., & W, S. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SD Margorejo 01 Kecamatan Pati. 05(03), 5917–5924.
- Maghribi, L. R., Ismaya, E. A., & Kudus, U. M. (2024). Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati memenuhi Standar Kelulusan Minimal pada tata cara pembelajaran yang tidak cara yang digunakan dalam media yang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Primary and Children's Education*, 7.
- Maghribi, L. R., Mutakin, D., & Novita, P. (2026). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Fitur AI dalam Pengembangan Literasi PKn dan IPS di Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 9(1).
- Maghribi, L. R., & Pamulang, U. (2026). R-Disa Riset Inovasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1(1), 74–83.
- Maghribi, L. R., & Sofiasyari, I. (2025). Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Kelas V. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2).
- Pratama, A. (2023). Keterampilan Berbicara sebagai Prediktor Keberhasilan Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(3), 201–215.
- Pratiwi, D. A. S., Solihah, A. M., & Maghribi, L. R. (2026). Internalisasi Dimensi Civic Values dalam Literasi Numerasi melalui Pemanfaatan AI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 6107–6113.
- Putra, H., & Nugroho, S. (2025). Digital Storytelling: Meningkatkan Keterlibatan Siswa Generasi Alfa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 9(1), 88–102.
- Rahayu, K. P., Maghribi, L. R., &

- Pratiwi, D. A. S. (2025). Peningkatan Literasi Matematika dan Sains di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Fitur AI. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2), 23–31.
- Ramandhika, R. D., Arianty, R., & Maghribi, L. R. (2025). *Managemen Karir Guru Min 11 Boyolali Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1–10.
- Rangkuti, M. Y., Maghribi, L. R., Rangkuti, M. Y., Maghribi, L. R., Manajemen, L. R. P., Menengah, S., Tinjauan, P., Jurnal, B. S., & Sekolah, P. (2025). *Pengelolaan Manajemen Keuangan di Sekolah Menengah Pertama Tinjauan Balance Score-Card (BSC) dalam praktik pengelolaan keuangan di Sekolah Islam Terpadu Permata Gemilang . pendidikan yang sangat pesat menuntut sekolah untuk melakukan transformasi menyeluruh guna meningkatkan*. 6(November), 275–288.
- Santoso, B., & Wijaya, K. (2024). Komunikasi Verbal dan Partisipasi Demokratis Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 18(2), 156–170.
- Sari, P., & Lestari, W. (2025). Mengatasi Glossophobia pada Anak melalui Metode Bercerita. *Jurnal Bimbingan Konseling Sekolah*, 7(1), 22–35.
- Setiawan, R. (2024). Strategi Pendidikan Dasar menyongsong Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 140–155.
- Sofiasyari, I., Maghribi, L. R., & Pamulang, U. (2025). *Jurnal Cakrawala Pendas THE NECESSITY ANALYSIS OF MAJALENGKA WISDOM – BASED TEACHING MATERIALS TO ENHANCE STUDENTS ' CRITICAL*. 11(4), 892–901.
- Wulandari, S. (2024). Scaffolding dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 77–89.